

EKSPLOITASI MINYAK DI JAMBI TAHUN 1922-1948

(OIL EXPLOITATION IN JAMBI IN 1922-1948)

Dedi Arman

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Jl Pramuka No 7 Tanjungpinang
Email: deasutanmakmur79@gmail.com

ABSTRACT

The research discusses the exploitation of petroleum in Jambi in three periods, namely the NV NIAM, the Japanese, and the PERMIRI era. The method used is the historical method that explains the problem based on a historical perspective. The results of the research showed that the Netherlands had been looking at Jambi's oil, since the 19th century, however, the drilling of the first oil well in Jambi located in Bajubang, Onderafdeeling Muara Tembesi was only done in 1922. It is due to the many pros and cons of competition in managing Jambi's oil until NV NIAM chosen as a contract winner. Jambi does not widely know to the public as an oil-producing area compared to other regions. The reason is the Jambi's oil yields are not processed (refined) in Jambi but sent via pipeline to Plaju (Palembang). In the Dutch export report, Jambi's oil yields noted as oil products from Plaju. Oil exploitation in Jambi seems not to have a massive impact on Jambi's economy. NIAM is not building much infrastructure in Jambi. Only the road from Jambi to Muara Tembesi, the airport runway at Paal Merah and facilities in the company's area at Bajubang, Kenali Asam, and Tempino. The impact of the oil industry that felt in Jambi, is a multi-ethnic area, due to the high population of migrants. The majority of oil workers come from Java, Palembang, and Minangkabau. The residents of Jambi prefer to work in the rubber plantation sector and other occupations.

Keywords: history, exploitation, oil, Jambi

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang eksploitasi minyak bumi di Jambi pada tiga periode, yakni era NV NIAM, Zaman Jepang, dan PERMIRI. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang menjelaskan persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil kajian menunjukkan, Belanda sudah mengincar minyak Jambi sejak abad 19, namun pengeboran sumur minyak pertama di Jambi yang berlokasi di Bajubang, Onderafdeeling Muara Tembesi baru dilakukan tahun 1922. Hal ini disebabkan banyaknya pro kontra dan persaingan dalam pengelolaan minyak Jambi hingga dipilihnya NV NIAM sebagai pemenang kontrak. Jambi tidak banyak dikenal publik sebagai daerah penghasil minyak dibandingkan daerah lain. Penyebabnya, hasil minyak Jambi tidak diolah (disuling) di Jambi melainkan dikirim lewat pipa ke Plaju (Palembang). Dalam laporan ekspor Belanda, hasil minyak Jambi dicatat sebagai hasil minyak dari Plaju. Eksploitasi minyak di Jambi tidak membawa dampak yang besar pada perekonomian Jambi. NIAM tidak banyak membangun infrastruktur di Jambi. Hanya jalan Jambi ke Muara Tembesi, landasan bandara di Paal Merah dan fasilitas di kawasan perusahaan yang ada di Bajubang, Kenali Asam dan Tempino. Dampak industri minyak yang sangat terasa adalah Jambi jadi daerah multi-etnik karena ramainya penduduk pendatang. Mayoritas pekerja minyak berasal dari Jawa, Palembang dan Minangkabau. Penduduk lokal Jambi lebih memilih bekerja di sektor perkebunan karet dan pekerjaan lainnya.

Kata kunci: sejarah, eksploitasi, minyak, Jambi

PENDAHULUAN

Pada awal abad XX, Jambi adalah salah satu Kesultanan terkecil di Sumatra. Total wilayahnya 44923,76 km² membentang 350 kilometer dari timur ke barat dan 220 km dari utara ke selatan. Wilayah selatan Jambi berbatasan dengan Palembang. Sebelah utara berbatasan dengan Kesultanan Indragiri. Sebelah barat berbatasan dengan pegunungan

Bukit Barisan, daerah yang dikuasai Minangkabau. Letak geografis Jambi yang berbatasan dengan Palembang dan Minangkabau sangat menentukan kehidupan politik di Jambi. (Tideman, 1938:1).

Tidak banyak yang tahu, daerah Jambi menghasilkan minyak bumi. Padahal, sejak tahun 1922, eksploitasi minyak telah dilakukan di Jambi. Eksploitasi minyak dilakukan di

empat daerah, yakni Bajubang, Betung, Tempino, dan Kenali Asam. Sementara, daerah penghasil minyak bumi di Indonesia yang banyak dikenal publik adalah Pangkalan Brandan (Sumatera Utara), Cepu di Jawa Tengah, Riau dengan Caltex-nya, Plaju di Palembang (Sumsel), Balikpapan di Kalimantan Timur dan Tarakan di Kalimantan Utara.

Ekonomi perminyakan di Indonesia pada awalnya merupakan entitas kolonial murni, yang dicirikan dengan pengerukan kekayaan secara total dan dibawa keluar dari daerah koloni untuk kepentingan pemerintah kolonial secara total. Industri perminyakan di Indonesia pada mulanya merupakan murni industri kolonial. Artinya, industri tersebut dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan asing yang keberadaannya di Indonesia berada dalam konteks kolonialisme Belanda. Hubungan politis antara perusahaan-perusahaan dimaksud dengan pemerintah kolonial Belanda tentu saja membawa konsekuensi bagi perusahaan-perusahaan minyak. (Basundoro,2017:7).

Pertambangan minyak bumi telah memainkan peran penting sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia. Kegiatan pertambangan minyak bumi pada saat itu diatur berdasarkan Undang-Undang Pertambangan pemerintah Hindia Belanda (*Indische Mijnwet*) tahun 1899. Regulasi tersebut menganut model kontrak kerja sama yang menganut sistem konsesi. Konsesi adalah suatu perjanjian antara negara pemilik atau pemegang kuasa pertambangan dengan kontraktor untuk melakukan eksplorasi. Jika berhasil, produksi dan pemasaran hasilnya dilakukan oleh kontraktor tanpa melibatkan negara pemberi konsesi dalam manajemen operasi. Hak-hak kontraktor tersebut diperoleh sebagai imbalan atas pemenuhan kewajiban semua pembayaran royalti, bonus, dan pajak. Konsekuensinya, pemerintah tidak punya kapasitas dalam menentukan harga jual dan ketersediaan tambang dalam negeri dari jumlah yang dihasilkan setiap kontraktor. (Ma'arif,2014:46).

Salah satu penyebab Jambi tidak dikenal sebagai daerah penghasil minyak adalah

minyak yang dihasilkan di Jambi tidak disuling atau diolah di Jambi. Minyak disalurkan melalui pipa ke Plaju, Palembang. Tahun 1935, dibangun pipa sepanjang 275 kilometer dari Tempino (Jambi) ke Plaju oleh NV *Nederland Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM) sebagai pengelola minyak di Jambi. Biaya pembangunan mencapai 3,5 juta gulden. (*Nieuwe Leidsche Courant*, 10 Januari 1935). Akibat minyak tidak disuling di Jambi, dalam catatan ekspor minyak Belanda, minyak yang diproduksi kilang di Jambi masuk dalam catatan hasil ekspor Palembang. (Scholten,2008:327).

Pro kontra dan persaingan terjadi dalam mendapatkan hak pengelolaan minyak di Jambi. Tidak hanya perusahaan Belanda, tetapi perusahaan dari Amerika Serikat juga tertarik untuk mengelola minyak Jambi. Proses administrasi panjang terjadi sebelum pengeboran minyak pertama tahun 1922. Permohonan izin eksplorasi pertama kali diajukan tahun 1891. Tahun 1896, 15 permohonan kembali diajukan untuk melakukan eksplorasi di wilayah Jambi hilir. Semua permohonan ditolak karena Undang-Undang Penambangan Mineral belum disahkan di negeri Belanda. Tarik ulur proses administrasi perizinan penambangan minyak di Jambi baru bisa dirampungkan tahun 1920-an hingga ditunjuknya NV NIAM sebagai pengelola minyak di Jambi. NIAM sahamnya 50 persen dimiliki oleh pemerintah Belanda dan 50 persen lagi saham milik *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM). Modal awal NIAM dalam mengelola minyak di Jambi sebesar 10 juta gulden. (Moor,1928:154).

Keberadaan minyak pada periode tahun 1922-1948 tidak memberikan dampak sosial ekonomi yang besar bagi Jambi. Sumbangannya hanya jalan sepanjang 92 kilometer dari Jambi ke Muara Tembesi. Tiga perempat biaya pembangunan ditanggung NIAM. Selain itu, NIAM juga membangun landasan bandara di Paal Merah, Jambi tahun 1937. Kondisi ini juga dikeluhkan Residen Jambi, V. E Korn. Dari dua juta gulden keuntungan minyak Jambi tahun 1935 yang dikeruk NIAM, tidak ada satu sen pun masuk ke Jambi. (Scholten,2008:327).

Perluasan kekuasaan kolonial dan investasi modal swasta telah menghasilkan aliansi antara pemerintah dengan para pemilik modal swasta untuk perekrutan tenaga kerja perusahaan. Persoalan ketenagakerjaan muncul di perusahaan di luar Jawa karena di daerah ini jarang penduduknya dan tidak memiliki orang berpengalaman bekerja di bidang perkebunan dan pertambangan. Hal inilah yang jadi dasar perusahaan mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain. Tenaga kerja dari luar daerah lebih disukai dari tenaga kerja lokal karena mudah dikontrol perilakunya, tekun bekerja, dan memiliki ketergantungan terhadap majikan. (Sudarno, 2019: 114-115).

Kondisi Jambi, pada masa itu selain minim kontribusi dalam pembangunan infrastruktur, pekerja disektor perminyakan ini juga orang dari luar Jambi. Tahun 1929, pengeboran minyak di Jambi menyerap 2.400 pekerja. Umumnya mereka dari Jawa, dan ada juga dari Palembang dan Minangkabau. Orang Jambi lebih suka menjadi majikan di kebun karet ketimbang bekerja jadi pekerja perusahaan minyak Belanda. Kondisi ini terjadi hingga tahun 1940-an, jumlah penduduk pendatang dari Minangkabau, Palembang, dan Jawa makin ramai datang ke Jambi untuk bekerja di perusahaan perminyakan. (Scholten, 2008: 328).

Agama Katolik awal abad XX berkembang di Jambi karena kehadiran pekerja NV NIAM dari Eropa. Jumlah orang Katolik baru puluhan orang. Terdiri atas orang Eropa dan Tionghoa. Pastor Remigius van Hoof yang pertama kali jadi Pembina umat Katolik di Jambi. Baru kemudian digantikan Pastor Henricus van Oort yang mulai bertugas di Jambi tahun 1925. Beberapa tahun kemudian membeli tanah dan rumah. Rumah panggung eks tentara Belanda itulah yang dijadikan gereja dan pastoran tahun 1932.

(<https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/>).

Ruang lingkup tulisan ini adalah eksploitasi minyak di Keresidenan Jambi. Kesultanan Jambi dihapuskan Belanda tahun 1906 dan terbentuklah Keresidenan Jambi. Sebelumnya Jambi di bawah Keresidenan Palembang. Batasan waktunya adalah batasan

awal tahun 1922 dengan alasan tahun itu mulainya pengeboran minyak pertama di Bajubang, Jambi. Batasan akhir kajian adalah tahun 1948 saat pengelolaan minyak di Jambi tidak lagi dikelola Perusahaan Minyak Republik Indonesia (Permiri) dengan terjadinya Agresi Militer Belanda ke II. Periode 1922 sampai 1942, pengelolaan minyak di Jambi dipegang NV NIAM, 1942 sampai 1945 dikelola Mastuda Butai (Jepang) dan 1945-1948 dikelola PERMIRI.

Ada beberapa sumber baik buku maupun hasil penelitian yang penulis temukan dan dianggap relevan dengan topik yang dibahas. Di antaranya, Elsbeth Locher Scholten (2008), dalam bukunya: Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Scholten menulis rumitnya proses administrasi sebelum pengeboran minyak pertama di Jambi. Ia juga meyakini penambangan minyak tak membawa kesejahteraan pada masyarakat Jambi pada awal abad XX, berbeda dengan perkebunan karet. Buku ini hanya menjelaskan kondisi perminyakan Jambi pada periode awal.

J.M De Moor (1938) dalam disertasinya berjudul *De Gemengde Onderneming In Hare Economische* menjelaskan latar belakang munculnya pengelolaan minyak di Jambi hingga ditunjuknya NV NIAM sebagai pemenang kontrak. Tulisan lain adalah Francesco Doeve (2016) berjudul *Het Djambi Conflict: Over Olie, Wederkerigheid en gelijkwaardigheid*. Tulisannya mengupas konflik antara Belanda dan Amerika Serikat terkait ladang minyak Jambi.

Karya lain yang relevan adalah buku Purnawan Basundoro (2017) berjudul *Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an*. Purnawan menulis selama periode ini, ada upaya mengambil alih pengelolaan minyak bumi dari perusahaan-perusahaan asing. Ada dinamika yang khas setelah Indonesia merdeka. Meski tidak ada membahas spesifik tentang pertambangan minyak bumi di Jambi, namun dalam buku ini membahas dinamika perminyakan di Palembang yang nantinya juga berkaitan dengan Jambi.

Buku Ida Liana Tanjung (2019) berjudul Palembang dan Plaju Modernitas dan Dekolonisasi di Perkotaan Sumatra Selatan Abad ke-20 bisa jadi rujukan. Buku ini mengupas pertumbuhan simbol-simbol modernitas yang besar di Palembang dan Plaju dampak industri perkebunan dan pertambangan. Ini relevan dalam melihat munculnya kota-kota baru atau pusat pertumbuhan baru di Jambi karena dampak industri minyak.

Kajian ini penting karena dibandingkan daerah lainnya di Sumatra, seperti Aceh, Sumatra Selatan, Sumatra Timur, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung dan Minangkabau (Sumatra Barat), kajian sejarah Jambi belum banyak dilirik. Sejarah Jambi belum mendapat perhatian yang serius. Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, hanya dua buku yang membahas sejarah Jambi secara mendalam. Buku itu adalah *Hidup bersaudara: Sumatra Tenggara pada abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2016 karya Barbara Watson Andaya. Buku satu lagi, *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda* karya Elsbeth Locher Scholten. (Kanumuyoso:2018).

Secara spesifik lagi, belum ada yang mengkaji sejarah perminyakan di Jambi, khususnya eksploitasi minyak periode 1922-1948. Kajian ini fokus membahas bagaimana eksploitasi minyak Jambi pada tiga periode. Dimulai era NV NIAM, periode Jepang hingga periode PERMIRI.

METODE

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan. (Kuntowijoyo,1995:89) Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada sejumlah tahapan, yakni: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interprestasi (penafsiran) terhadap data yang diperoleh. Fase terakhir adalah historiografi (penulisan). Penyajian penelitian dalam bentuk

tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

Pengumpulan data dilakukan studi kepustakaan di Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jambi, Perpustakaan Kota Jambi dan Museum Perjuangan Provinsi Jambi. Diperoleh sejumlah arsip, termasuk Buku Citra Jambi dalam Arsip yang diterbitkan kerja sama Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jambi dengan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Arsip yang diperoleh di Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jambi, di antaranya *Jaarverslag over 1940 van de N.V. Nederlandsen-Indische Aardolie Maatschappij te 's-Gravenhag*. Ada juga surat dari a.n. Residen Jambi, De Ingenieur, Eerstaanw, Waterstaat Ambtenaar kepada Direktur *Verkeer en Waterstaat* tentang ongkos pembiayaan pembangunan landasan pesawat terbang di Ibu Kota Jambi (Paal Merah Km. 7), disertai rincian biaya dan denah landasan, 10 April 1937. Ada lagi surat a.n. Residen Jambi, De Ingenieur, Eerstaanw, Waterstaat, Ambtenaar kepada Direktur *Verkeer en Waterstaat* tentang situasi daerah penerbangan daerah Jambi, disertai peta, 2 Juli 1937.

PEMBAHASAN

Kontrak Minyak di Jambi

Pengelolaan minyak di Jambi tidak terlepas dari penemuan minyak di Hindia Belanda pada abad XIX. Pemerintah Belanda gencar melakukan pencairan sumur minyak baru. Penemuan minyak bumi di Indonesia pertama tahun 1883 di Langkat, Sumatra Utara. Pemilik kebun bernama Aleko Zijlker tidak sengaja menemukan lumpur hitam yang belakangan diketahui adalah minyak bumi. Dengan naluri bisnis yang dimilikinya, Zijlker kemudian mendirikan perusahaan pengeboran minyak dengan modal yang berasal dari Negeri Belanda. Berawal dari situasi seperti itu, pertambangan minyak di Indonesia berkembang pesat, dijalankan dan dikelola oleh perusahaan-perusahaan asing. Sebelum Zijlker, pencarian minyak secara komersial di Hindia Belanda dilakukan pertama kali oleh Jan Reerink tahun 1871. Ia melakukan pengeboran pertama kali di Cibodas, Jawa Barat, dengan membuat empat buah sumur, tetapi tidak satu pun yang

memberikan harapan komersial sampai modal yang digunakan habis. (Basundoro,2017: vii).

Memasuki paruh kedua abad XX, Pemerintah Kolonial Belanda mulai meluaskan pengaruhnya ke luar Jawa. Salah satu wilayah di Sumatra yang mulai mendapat perhatian serius adalah Jambi. Sebagian upaya dari menguasai, Belanda tahun 1877-1879 mengirimkan ekspedisi ke Jambi. Ekspedisi yang terkenal dengan sebutan Midden Sumatra Expeditie (Ekspedisi Sumatra Tengah) tujuannya adalah untuk mengumpulkan pengetahuan tentang kondisi geografis dan masyarakat Jambi. (Kanumuyoso,2018).

Ekspedisi ini bentuk lain upaya dalam menguasai Jambi. Arti penting ekspedisi ini tidak secara langsung tetapi pemerintah kolonial Belanda sangat mungkin menggunakan hasil laporan ekspedisi untuk bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terhadap Jambi. (Kanumoyoso,2018). Pada abad XIX, Belanda belum sepenuhnya bisa menguasai Jambi. Perlawanan Sultan Thaha baru dapat dipadamkan Belanda tahun 1904. Beberapa tahun kemudian, Jambi benar-benar aman dikuasai Belanda, usai tewasnya Raden Mattaheer, panglima perang Sultan Thaha.

Belanda pertama sekali meminati minyak bumi di Jambi pada akhir 1880-an. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya permintaan minyak bumi di pasar dunia. Minat terhadap minyak Jambi setelah eksplorasi yang sukses di Palembang. Minyak bumi ditemukan di Palembang tahun 1865. Penduduk lokal Palembang menggunakan minyak itu dalam proses mendempul perahu mereka. Palembang adalah wilayah nusantara paling populer tahun 1890-an dalam perburuan minyak. Pengeboran minyak pertama berjalan sukses dan tahun 1897, perusahaan minyak Sumatra Palembang (Sumpal) yang baru didirikan resmi beroperasi. (Scholten,2008:227).

Mengutip Scholten (2018), potensi minyak di Jambi tidak luput dari perhatian Kesultanan Jambi. Tahun 1891, menantu Sultan Thaha bernama Pangeran Prabu Negara yang diberi kewenangan oleh sultan memegang kekuasaan di daerah pegangan dataran rendah Jambi menerbitkan izin permohonan eksplorasi minyak. Permohonan ini ditolak pemerintah

kolonial Belanda. Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia meminta Residen Belanda untuk menekan Sultan Jambi untuk membuat kontrak. Isinya, kesultanan melepaskan haknya atas konsesi minyak di dataran rendah Jambi. Dalam beberapa tahun kemudian, tidak ada penandatanganan kontrak antara pihak Residen Belanda dengan pihak kesultanan, yakni Sultan Zainuddin dan Pangeran Ratu Anom Kesumo dalam masalah izin eksplorasi minyak ini. Pihak kesultanan meyakini membuka Jambi untuk perusahaan swasta menambang minyak berarti mengundang Belanda akan campur tangan lebih besar di Jambi.

Penemuan ladang minyak di Jambi menjadi sumber konflik antara Belanda dan Amerika Serikat. Amerika berharap perusahaan minyak dari negeri Paman Saman itu mengelola minyak Jambi. Usai perang Dunia I, Amerika Serikat mencari ladang minyak baru di luar benua Amerika. Sekutu Amerika, yakni Prancis dan Inggris, telah secara agresif memperoleh akses yang lebih efektif ke ladang minyak di Timur Tengah. Amerika menyesalkan pemerintah Belanda yang menghalangi dan menolak untuk memberi Amerika bagian dari konsesi minyak Jambi. Belanda langsung campur tangan dalam pengelolaan minyak di Jambi melalui perusahaan NV NIAM yang sahamnya dimiliki pemerintah Belanda dan BPM. Sengketa Belanda dan Amerika Serikat terekam dalam berita koran *The New York Times* terbitan 10 Juli 1920. Beritanya berjudul: *Djambi's oil that has troubled international waters*.

Awal 1920-an, konsul Amerika di Batavia, John Jewell, ditugaskan oleh Sekretaris Negeranya (Sekretaris Negara) Robert Lansing untuk menulis laporan tentang kebijakan minyak Belanda di Hindia Belanda. Dia juga diminta untuk memberikan nasihat tentang apakah mungkin bagi Amerika Serikat untuk mengebor minyak di Djambi. Pemerintah Amerika dan Belanda sampai batas tertentu telah ditarik ke dalam konflik politik oleh perusahaan-perusahaan minyak besar dari kedua negara tentang ladang minyak Jambi di Hindia Belanda. Pemerintah AS khawatir bahwa mereka akan berada dalam posisi yang lebih lemah jika perusahaan

minyak negara asal mereka tidak dapat mengakses ladang minyak baru dengan cepat. Inilah dasar mereka sangat berminat dalam mengelola konsesi minyak Jambi. (Doeve,2016:4).

Selama belasan tahun terjadi perdebatan tentang kontrak minyak di Jambi. Mulai tahun 1907 sampai 1917, terjadi perdebatan hangat di parlemen Belanda. Namun, tidak kunjung disetujui. Pada tahun 1917, desain baru diajukan ke parlemen Belanda. Namun, proposal diterima dengan sangat tidak menyenangkan dan terpaksa ditarik lagi. Akhirnya, pada November 1920, sebuah draf diterbitkan, yang diadopsi setelah diskusi sengit akhirnya disetujui Parlemen Belanda. Rancangan undang-undang tanggal 22 November 1920 disetujui. Dalam kontrak kemudian menyertakan fakta bahwa pengelolaan minyak di Jambi dipercayakan kepada NV NIAM. Perusahaan juga dalam kontraknya memiliki tugas untuk mengelola produk-produk lainnya yang ada dalam penambangan minyak bumi di Jambi. (Moor,1928:154).

Dewan perusahaan NIAM terdiri atas dewan direksi yang beranggotakan lima orang, tiga di antaranya diangkat dan diberhentikan oleh Menteri Koloni, dan dua lainnya oleh pemegang saham swasta. Pemerintah memiliki kontrol yang kuat terhadap operasional perusahaan. Hal ini mengundang pro kontra dari berbagai kalangan. Ada yang mendukung keterlibatan pemerintah dalam eksploitasi minyak di daerah jajahan. Namun, ada juga yang mengharapkan agar pengelolaan minyak sepenuhnya diserahkan kepada swasta. Namun, ada juga yang mendukung adanya operasi pengelolaan campuran ini.

Produksi dan Tenaga Kerja

Pengeboran minyak pertama di Jambi dilakukan di sumur BJG-1 Bajubang di Onderafdeeling Muara Tembesi tahun 1922. Pengeboran juga dilakukan di Betung yang juga masuk daerah Onderafdeeling Muara Tembesi. Lokasinya sekitar 30kilometer dari Muara Bulian yang nantinya menjadi Ibu kota Kabupaten Batanghari setelah Indonesia merdeka. Tahun 1929 ditemukan lapangan

minyak di Kenali Asam (Onderafdeeling Jambi) dan tahun 1930 ditemukan cadangan minyak baru dan pengeboran di Tempino. Pengeboran minyak bumi masa awal di Jambi ada dalam buku Scholten (2008), Tideman (1938). Meski pengeboran pertama dilakukan di Bajubang, namun produksi minyak dari Betung yang pertama dicatat dalam laporan resmi NV NIAM. Data produksi dari Betung ada sejak tahun 1923, sementara data Bajubang mulai ada sejak tahun 1927. Lihat juga buku PT Pertamina EP Asset I, *Tumbuh Bersama di 5 Ladang*. Jakarta: Tempo Institute, 2007

Kegiatan dalam penambangan minyak, sebelum dilakukan eksploitasi di Jambi, terlebih dahulu dilakukan eksplorasi. Pengeboran mencapai ribuan meter. Sebagai contoh, pada 5 Mei 1938 dilakukan eksplorasi zona Kenali Asam di arah Z. Lubang mencapai kedalaman 1170 M. Tepi atas zona 320, setelah diperiksa, memberikan siraman gas dengan jejak minyak, tepi bawah juga, tetapi juga air. Zona 400 menghasilkan bilas tumpahan minyak encer yang dianifikasi, zona 480 bilas encer, zona 650 bilas gasifikasi tepi atas dengan jejak minyak dan air. Zona 990 dan 1050 menyemprotkan gas dan minyak, zona 1020 ternyata tahan air. (Jaarverslag NV NIAM,1940:2)

Eksplorasi bidang selatan di daerah Bajubang juga dilakukan pada pertengahan Juni 1938. Baik zona 780 dan zona 820 ditemukan tahan air, sehingga telah ditunjukkan bahwa tidak ada lagi produksi minyak yang bisa diharapkan lebih jauh ke selatan. Sebelumnya pada pengeboran 69 yang dimulai pada pertengahan Maret 1938 di Bajubang hasilnya di bawah zona ini ternyata berair.

Tabel 1. Produksi Minyak di Jambi
Periode 1926-1940

Tahun	Betung		Tempino	Kenali
1923	174	Bajubang	-	-
1924	5.686		-	-
1925	13205		-	-
1926	29726		-	-
1927	33254		-	-
1928	26662		-	-
1929	38267		-	-

1930	41.059		-	
1931	6.681		43.916	55
1932	554		122.657	-
1933	456		112.289	-
1934	-		108.241	-
1935	-		145.514	552
1936	-		447.966	27.968
1937	6572		583.635	90.970
1938	23.457		612.702	134.687
1939	20.665		632.984	288.208
1940	16.317		476.920	446.911

Sumber: *Jaaverslag over 1940 NV NIAM, hal.2*

Kenaikan produksi dari sumur-sumur minyak di Jambi diberitakan dalam Koran *De Tijd*. Produksi minyak mentah kembali menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1938, produksi berjumlah 1.114.306 K.G.T. versus 1.006.212 K.G.T. pada tahun 1937. Seperti yang dapat dilihat lebih jauh dari laporan, peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan produksi berbagai sumur minyak di Jambi. Seperti yang ditunjukkan oleh angka-angka dalam laporan, hasil keuangan yang diperoleh untuk tahun 1938 sekali lagi memuaskan. Jika harga jual tetap pada level saat ini, harapan yang baik juga dapat ditahan untuk masa depan. Produksi dapat dipertahankan pada level saat ini untuk beberapa tahun mendatang. Secara bertahap ditingkatkan menjadi 100.000 K.G.T. meningkat setiap bulan, sehingga kapasitas pipa sekarang sepenuhnya digunakan. (*De Tijd*, 26/1/1939).

Eksplorasi minyak di Jambi di empat wilayah menampung jumlah pekerja yang cukup besar. Tahun 1925 jumlah pekerja yang bekerja dalam eksplorasi minyak di Jambi sebanyak 658 pekerja lokal. Sementara tenaga kerja orang Eropa sebanyak 31 orang. Perinciannya 3 orang ahli geologi, 3 asisten ahli geologi, 1 orang pegawai admin administrasi dan 14 orang pegawai teknis. Perinciannya adalah 1 orang pengelola lokasi, 9 tenaga bor, 1 orang asisten operator lokasi, 1 orang pengawas bengkel, 1 pengawas, dan 1 supir untuk jalur pipa. (*De Sumatra Post*, 28/10/1926).

Tahun 1937, jumlah pekerja NIAM yang bukan orang asing sebanyak 3.837 orang. Ada 49 pekerja yang level senior yang diduduki orang Belanda. Tiga orang di antaranya bukan asal Belanda. Banyak juga masyarakat lokal bekerja pada kontraktor yang bekerja di kawasan NV NIAM. Pekerjaan tingkat level bawah diperuntukkan bagi masyarakat asli. Ini komitmen dari NV NIAM. (*Het Nieuws Van Den Hag*, 13 September 1938).

Mengenai tenaga kerja pada akhir 1938, orang Eropa yang bekerja di Jambi sebanyak 56 karyawan teknis dan 8 pegawai administrasi. Jumlah pekerja NIAM sendiri mencapai 1984 orang. Sementara, 1758 pekerja yang statusnya pegawai dari kontraktor yang dipakai NIAM juga bekerja di bidang perminyakan ini. Peningkatan personil Eropa terutama disebabkan oleh ukuran yang lebih besar dari perusahaan pengeboran dan ekstraksi pada tahun 1938. (*Jaarverslag NV NIAM*, 1938: 8).

Salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah perminyakan Jambi adalah pembangunan jaringan pipa minyak dari Tempino (Jambi) ke Plaju (Palembang) sepanjang 270 Km. Sejak awal berproduksi minyak Jambi memang tidak pernah disuling di Jambi tetapi disuling di Plaju. Peresmian pembangunan jaringan pipa Tempino-Plaju digelar 15 November 1935. Acara peresmian cukup mewah dihadiri Menteri Senior Belanda, Mr T.J Vercshuur yang menandatangani prasasti pembangunan. Investasi pembangunan jaringan pipa ini memakan dana 3,5 juta gulden. (*De Locomotive*, 9/7/1938).

Pembangunan jaringan pipa ini tantangannya luar biasa karena menembus hutan belantara, sungai, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Berbagai tantangan dalam pembangunan jaringan pipa Tempino-Plaju ini ada dalam pemberitaan koran-koran yang terbit zaman itu. Pipa itu diletakkan di sepanjang jalan yang sudah digunakan untuk 109 km, dan sisa 169 km segera dibangun. Dalam proyek pemasangan pipa ini tiga juta meter kubik kayu harus ditebang. Jumlah pipa yang digunakan 23.736 pipa yang ukuran setiap pipanya 11,3 meter. Pipa disambungkan dengan cara dilas. Ada sejumlah koran lain

yang memberitakan pembangunan pipa Tempino-Jambi, antara lain Koran De Tijd, 17 November 1935. Berita lain muncul di Koran De Locomotiev tanggal 21 November 1935. Dalam pemberitaan koran ini intinya meyakinkan pentingnya pembangunan jaringan pipa minyak dari Tempino ke Plaju.

Plaju sudah duluan lebih maju daripada Jambi dalam perminyakan. Kilang di Plaju dibangun tahun 1900. Tahun 1928, Ir Thomas Karsten telah membuat petra perencanaan yang menjadikan kilang minyak Plaju sebagai kawasan industri Palembang. (Liana,2019:56). Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) yang mengelola minyak di Plaju (Palembang) adalah pemegang saham 50 persen di NV NIAM yang mengelola minyak di Jambi. Jadi cukup masuk akal kalau minyak dari Jambi disalurkan melalui jaringan pipa untuk diolah di Plaju. Membangun tempat pengolahan minyak baru di Jambi tentunya butuh biaya jauh lebih besar ketimbang mengalirkan ke Plaju.

Kondisi ini bertahan hingga masa kini saat pengelolaan minyak Jambi dipegang PT Pertamina EP Asset 1 Field Jambi. Minyak Jambi tetap disuling di Plaju. Belakangan munculnya kasus, yakni jaringan pipa sepanjang 200-an Km itu rawan pencurian minyak mentah.



Gambar.1. Jaringan Pipa Minyak Dibangun dari Tempino (Jambi)-Plaju (Palembang).

Sumber: KITLV A86

Pengelolaan Minyak Zaman Jepang dan PERMIRI

NIAM leluasa menjalankan bisnisnya dalam mengeksploitasi minyak di Jambi

sampai Jepang datang ke Jambi tahun 1942. Tentara angkatan darat Jepang dipimpin Kolonel Namuraa, masuk daerah Jambi melalui daerah Palembang dan Padang. Setelah Jepang menduduki Muara Rupit tanggal 23 Februari 1942, kemudian diikuti Sarolangun Rawas pada tanggal 24 Februari 1942, tentara Jepang menyerbu masuk wilayah daerah Jambi. Dalam pertempuran di Pulau Musang Kolonel Namura sendiri tewas, dan tentara Jepang di bawah pimpinan Kapten Oreta dapat menduduki Jambi pada tanggal 4 Maret 1942. (Zainuddin, dkk, 1978:112).

Rakyat daerah Jambi tidak berdiri di belakang pemerintah Hindia Belanda pada saat tentara Jepang masuk ke daerah ini. Saat tentara Jepang masuk Jambi, rakyat beramai-ramai merampas harta milik orang-orang Belanda di Jambi. Tanpa bantuan penuh dari rakyat, Tentara Belanda dan KNIL tidak dapat membendung kedatangan pasukan Jepang ke Jambi. Belanda menjelang datangnya tentara Jepang melakukan tindakan pembakaran dan pengrusakan terhadap obyek-obyek vital agar nantinya tidak dapat dipakai oleh Jepang.

Objek yang dibakar adalah alat-alat mesin dan pipa-pipa minyak milik perusahaan minyak NIAM di Bajubang dan Tempino. Pembakaran terhadap pabrik padi milik perusahaan NILAM di seberang Kota Jambi. Belanda juga menenggelamkan kapal-kapal di sekitar pelabuhan Jambi. Selain itu juga membumihanguskan pasar dan rumah di Sungai Penuh, Kerinci. Belanda juga melakukan pembakaran terhadap gudang minyak di Sungai Penuh. (Ibid:113).

Usai menguasai Jambi, kebutuhan minyak bumi sangat diutamakan Jepang, maka instalasi minyak di Kenali Asam, Tempino, dan Bajubang segera diperbaiki. Bumi hangus yang dilakukan Belanda sebelumnya memang merusak daerah penambangan minyak namun kondisinya masih diselamatkan. Minyak kembali bisa diproduksi di daerah Bajubang, Kenali dan Tempino.

Meski ladang minyak Jambi kembali beroperasi namun belum ditemukan data produksi minyak sepanjang tahun 1942 hingga Jepang menyerah pada sekutu tahun 1945. Jepang tidak bisa fokus dalam mengelola

minyak di Jambi karena lebih fokus dalam eksploitasi rakyat untuk kepentingan perang menghadapi Sekutu.

Jepang tidak berkuasa lama dan terlibat dalam pengelolaan minyak di Jambi. Menyerahnya pemerintahan Pendudukan Jepang pada sekutu pada bulan Agustus tahun 1945, semua kilang minyak yang beroperasi di kawasan Sumatra Selatan dan Jambi segera diambil alih oleh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Penyerahan tambang minyak dari pihak Pemerintah Jepang, yaitu Matsuda Butai kepada pihak pemerintah Republik Indonesia di Jambi, dilaksanakan di Bajubang, pusatnya NV NIAM di Onderafdeeling Muara Tembesi. Sebagai tindak lanjut penyerahan tersebut, didirikan perusahaan yang diberi nama Perusahaan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI).

Tokoh PERMIRI di Sumatra Selatan 1945 di Kenten Palembang adalah Mohamad Isa. Permiri kemudian didirikan di Prabumulih (Palembang) dan Jambi. Kondisi sarana perhubungan yang sulit antara Jambi dan Palembang menyebabkan PERMIRI Jambi jarang berhubungan dengan PERMIRI Palembang. Permiri Jambi wilayah kerjanya meliputi Muara Bulian, Bajubang, Sengeti, Tempino, Bayung Lencir, Sei Buaya, Kasang Jambi, dan Kenali Asam yang menjadi pusat pengolahan. (Yuarsa,2016:30).

Saat berproduksi pusat pengolahan minyak di Kenali Asam, Jambi tersebut dapat menghasilkan kurang lebih 20ton bensin, 10ton kerosin, dan 5 ton solar per harinya, bahkan mampu menghasilkan 3.000ton bensin per harinya (kajanglako,9 Mei 2018).

Tahun 1946, R. Soedarsono mendapat instruksi dari Panglima TRI Staf Komando Sumatra di Bukittinggi untuk berunding dengan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang diwakili Kolonel Suyono dan Kolonel Halim Perdana Kusuma. Perundingan menghasilkan putusan agar PERMIRI Jambi memproduksi minyak pesawat terbang yang dipersiapkan untuk keperluan perjuangan. (Prihatna,2018).

Kilang Kenali Asam di bawah pimpinan R Soedarsono mampu menghasilkan avtur bahan bakar pesawat karya Sugiman dan

rekan-rekannya dari divisi teknis PERMIRI. Uji coba bahan bakar pesawat terbang dilakukan bulan Maret 1948. Pesawat Avro Anson datang ke Jambi. PERMIRI diminta memproduksi avtur dengan jumlah yang lebih besar. Peningkatan produksi ditujukan untuk kepentingan ekonomi dan perhubungan dalam rangka persiapan penerbangan Bukittinggi, Kutaraja (Banda Aceh), Siborong-Borong (Tapanuli), Bengkulu, dan Tanjungkarang menghadapi blokade Belanda.

Suksesnya PERMIRI Jambi tidak terlepas dari kemampuan Soerdarsono dan anak buahnya dalam mempelajari dan mengadakan persiapan pabrik khusus untuk minyak pesawat terbang. Hal ini didukung pengalamannya mengikuti kursus perminyakan selama satu tahun semasa pendudukan Jepang. Bantuan teknis di bawah pimpinan Sutrisno dalam menyelesaikan pembangunan kilang Kenali Asam II dan III, tidak kalah penting. Keberhasilan membuat bahan bakar pesawat terbang di kilang Kenali Asam III juga tidaklah terlepas dari kreatifitas Sugiman, seorang teknisi laboratorium.

Dampak Eksploitasi Perminyakan

Keberadaan karet Jambi berdampak besar bagi perekonomian Jambi. Berbeda dengan karet, keberadaan minyak bumi di Jambi yang dikelola NV NIAM, tidak memberikan dampak yang besar pada sosial ekonomi Jambi. Pembangunan infrastruktur yang ada andil dari NIAM hanya pembangunan ruas jalan Jambi ke Muara Tembesi sepanjang 92 Km yang tiga perempatnya dibiayai NIAM. Meski menghasilkan keuntungan 2 juta gulden dari hasil minyak Jambi tahun 1935, namun tak satu sen pun masuk ke Jambi. Ini keluhan yang disampaikan Residen Jambi V.E Korn dalam memori serah terima jabatannya, *memorie van overgave (MvO)* tahun 1936. (Scholten, 2008:323).

Tahun 1930, perkembangan infrastruktur di Jambi jauh tertinggal dari daerah tetangga, seperti Palembang dan Padang. Saat itu di Palembang sudah dibangun sejumlah ruas jalan aspal yang menghubungkan Palembang dengan kota-kota kecil lainnya. Belakangan tahun 1930-an di

Jambi dibangun jalur kereta api yang menghubungkan daerah Jambi dengan pesisir timur. Tahun 1936 sudah ada jalan aspal yang menghubungkan Palembang ke Padang lewat Jambi. Namun di Jambi, pembangunan infrastruktur ini lebih besar pengaruhnya dari majunya perkebunan karet. Tahun 1934 sampai 1936 di Jambi diterapkan bea karet yang berdampak besar karena memberikan keuntungan jutaan gulden. Dana bea karet dipakai dalam pembangunan jalan, gedung, dan sumbangan pendidikan.

Kondisi infrastruktur berupa jalan raya di Jambi jauh lebih tertinggal dibandingkan daerah lainnya di Sumatra, apalagi di Jawa. Hingga tahun 1920-an, jalan yang menghubungkan sejumlah wilayah di Jambi belum ada yang jalan aspal. Ada jalan setapak yang menghubungkan Jambi ke Palembang dan juga ke Indragiri di Riau. Di Jambi, pembangunan jalan raya dimulai tahun 1913 dan proses pembangunan jalan raya berlangsung lama. Salah satu penyebabnya adalah kondisi tanah di Jambi yang lembek dan kondisi Jambi yang dipenuhi sungai. Sampai akhir 1930-an telah dibangun 16 ruas jalan di Karesidenan Jambi, di antaranya: perbatasan Palembang hingga Tanjung (melalui Sarolangun, Pamenang, Bangko, Muaro Bungo dan Muara Tebo). Jalan menuju Kerinci. Jalan Jambi ke Kenali (Kenali weg) via Sipin, Jalan Jambi ke Tanjung. (Asnan,2016:133).

Keberadaan Bandara Jambi yang ada di Paal 7 cikal bakalnya didanai dari dana minyak NIAM. Tahun 1933 dimulai pembangunan landasan pesawat terbang di Paal Merah Km 7. Sebagian dananya berasal dari NIAM. Rencana pembangunan landasan pesawat terbang ini tercantum dalam sejumlah dokumen. Di antaranya, Surat dari a.n. Residen Jambi, De Ingenieur, Eerstaanw, Waterstaat Ambtenaar kepada Direktur Verkeer en Waterstaat tentang ongkos pembiayaan pembangunan landasan pesawat terbang di ibukota Jambi (Paal Merah Km. 7), disertai rincian biaya dan denah landasan, 10 April 1937. Ada lagi surat dari a.n. Residen Jambi, De Ingenieur, Eerstaanw, Waterstaat, Ambtenaar kepada Direktur Verkeer en

Waterstaat tentang situasi daerah penerbangan daerah Jambi, disertai peta, 2 Juli 1937.

Sama halnya dengan kebijakan pembangunan di kota perusahaan, seperti Plaju (Palembang). NV NIAM juga berupaya membangun fasilitas di daerah kawasan perminyakan yang ada di Jambi, khususnya di Bajubang, Kenali Asam dan Tempino. Ini mirip yang dilakukan perusahaan minyak lain yang juga membangun kota minyak di Indonesia. Sebut saja Balikpapan (Kalimantan Timur), Duri, dan Dumai di Riau, Plaju di Palembang (Sumatra Selatan). Selain menyebut kota minyak (petroleumstad), ada juga yang mengistilahkan sebagai kota perusahaan. Kota yang dibangun oleh dan untuk perusahaan. Modernitas yang muncul akibat perkembangan industri minyak, (Liana, 2019:55).

Bajubang di Jambi masuk kategori kota perusahaan atau kota minyak ini. Daerah yang dulunya kampung kecil kemudian berubah drastis setelah adanya penemuan minyak dan pengeboran. Bajubang di Onderafdeeling Muara Tembesi berubah menjadi kota kecil yang dibangun NV NIAM. Di Bajubang dibangun fasilitas untuk keperluan pekerja minyak. Mulai dari perumahan, rumah sakit, dan fasilitas air bersih, termasuk tempat hiburan.

Tahun 1938, NIAM membangun instalasi untuk pemurnian air minum di Bajubang, Tempino dan Kenali Asam. Rumah pekerja juga dibangun dengan keadaan yang lebih layak. Rumah yang dibangun rumah dari bahan batu. Ini menggantikan rumah-rumah tua berbentuk kajang yang ada di ketiga daerah. Sejumlah rumah kecil juga dibangun untuk pegawai yang tinggal di bangsal.

Tidak hanya Bajubang, Kenali Asam dan Tempino juga mengalami pembangunan yang pesat dampak keberadaan industri minyak di wilayahnya. Pada bulan Maret 1939, Kenali Asam makin ramai. Areal pengelolaan minyak di sana diperluas. Sejumlah fasilitas yang ada di Kenali Atas sudah beroperasi. Di antaranya pabrik kompres gas, tanki penyimpanan, stasiun transportasi minyak mentah, pembangkit listrik, dan gudang. Gudang dan

kantor NV NIAM sudah selesai dibangun dan beroperasi. (De Tijd,26/7/1939).

Selain fasilitas untuk pekerja, NIAM juga membangun fasilitas bongkar muat dan penyimpanan untuk keperluan kapal laut. Lokasinya sekitar 1 kilometer dari pusat kota Jambi, lokasi persisnya dekat daerah Kasang. Di sana akan dibangun dermaga. Yang dirancang untuk bongkar muat kapal laut. Juga akan ada gudang pusat NIAM sekaligus fasilitas penyimpanan.

Fakta tersebut merupakan cikal bakal pembangunan Bajubang, Kenali Asam dan Tempino menjadi 'daerah elit' di Jambi pada masa itu. Pembangunan fasilitas itu juga dengan harapan para pekerja jadi betah bekerja, baik itu pekerja Eropa maupun pekerja lokal. Pada awal-awal eksploitasi minyak tahun 1922 sampai tahun 1930-an, tantangan besar bagi pekerja karena menghabiskan hari-harinya di lokasi sumur-sumur minyak Jambi yang lokasinya di tengah-tengah hutan. Fasilitas perumahan, air bersih dan fasilitas lainnya seadanya. Banyak godaan bagi pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya. Apalagi pada masa ini, perkebunan karet Jambi mengalami perkembangan yang bagus sehingga banyak orang tertarik bekerja dalam perkebunan karet.

Selain pembangunan infrastruktur, munculnya perkebunan dan pertambangan di Jambi tahun 1920-an di Jambi berdampak pada peningkatan jumlah penduduk di Jambi. Datanglah penduduk dari daerah lain memasuki daerah Jambi. Penduduk pendatang ini berasal dari Minangkabau, Palembang, dan Jawa. Daerah Jambi yang tadinya terisolasi, kini jadi terbuka. Penduduk Jambi yang tadinya menghasilkan barang-barang untuk keperluan sendiri dan lokal, kini menghasilkan barang-barang dan hasil bumi untuk pasaran di luar daerah bahkan untuk diekspor. (Zainuddin, dkk,1978:69).

Berdasarkan jumlah penduduk pada awal abad ke 20, Jambi merupakan salah satu daerah di Sumatra yang paling sedikit penduduknya. Tahun 1917, penduduk Keresidenan Jambi hanya 138.539 jiwa. Sensus penduduk tahun 1930, jumlah penduduk Jambi 234.533 jiwa. Dari jumlah ini orang Minangkabau berjumlah 57.929 jiwa. Orang

Jawa yang mencapai 12.323 jiwa atau 5,25 persen. Orang Batin berjumlah sekitar 16 persen dan penghulu enam persen. Jambi tetap daerah paling sepi daerahnya di Sumatra hingga tahun 1930. Hal ini karena sebagian besar Jambi dalam kondisi hutan, endapan sungai dan daerah pantai yang banyak hutan bakau. Bagian timur yang kondisinya banyak rawa, nyaris tidak berpenghuni. (Tideman,1938:46).

Gelombang migrasi dari Minangkabau ke Jambi setelah abad 18 dan selanjutnya, tipenya berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Berbeda dengan perantau sebelumnya yang lebih didominasi petani, pendulang emas dan pedagang, para migran yang datang belakangan jenisnya lebih bervariasi. Kedatangan mereka didorong keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Motivasi itu tumbuh seiring dengan terbukanya jenis pekerjaan baru, sebagai konsekuensi dari perkembangan sistem ekonomi dan birokrasi pemerintah seperti pekerja perusahaan pertambangan dan pegawai pemerintah. (Rahim, 2017: 105).

Tabel.2

Jumlah Penduduk dan Komposisi Etnik di Jambi Tahun 1930

Kelompok Etnis	Jumlah	Prosentase
Melayu	2011	0,86
Jambi	136078	58,02
Minangkabau	57929	24,70
Kubu	1463	0,62
Batak	138	0,06
Palembang	4268	1,82
Bengkulu	196	0,08
Etnis dari Sumatera bagian selatan	36	0,02
Etnis dari daerah di pulau Sumatera	76	0,03
Banjar	15995	6,82
Bugis	1335	0,57
Minahasa	158	0,07
Ambon	121	0,05
Etnis dari berbagai pulau	211	0,09
Jawa	12323	5,25
Sunda	1155	0,49
Batavia	600	0,26
Madura	131	0,06
Etnis dari berbagai daerah		
Jawa dan Madura	66	0,03
Etnis bukan penduduk	79	0,03

pribumi		
Etnis tidak dikenal asal		
usulnya	165	0,07

Sumber: J. Tideman, 1938: 46

Menurut Scholten (2008), pengeboran minyak di Jambi menyerap 2.400 pekerja. Umumnya mereka dari Jawa, dan ada juga dari Palembang dan Minangkabau. Orang Jambi lebih suka menjadi majikan di kebun karet ketimbang bekerja jadi pekerja perusahaan minyak Belanda. Kondisi ini terjadi hingga tahun 1940-an, jumlah penduduk pendatang dari Minangkabau, Palembang, dan Jawa makin ramai datang ke Jambi untuk bekerja di perusahaan perminyakan.

Pekerja yang datang ke Jambi untuk bekerja di NV NIAM ada yang direkrut dan ada juga yang swadaya. Pekerja yang datang dari Minangkabau dari jelang tahun 1940, ada yang sengaja didatangkan perusahaan dari Bukittinggi (Agam). Pekerja ini tamatan Sekolah Ukur Matur (SUMA) yang ada di Matur, Agam. Keberadaan pekerja yang ahli ukur ini sangat dibutuhkan dalam pekerjaan dibidang pengeboran minyak di Jambi. Mereka yang jadi ujung tombak dalam pencarian dan pengeboran minyak. (Ali Surakhman, wawancara 1 Maret 2020). Pengakuan Ali, orang Minangkabau asal Matur cukup banyak di Jambi. Orang tua mereka dulunya bekerja di NIAM yang nantinya berganti nama menjadi Pertamina.

Selain tamatan SUMA, banyak juga yang datang ke Jambi secara swadaya. Mereka merantau ke Jambi untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Fauzi Z, seniman perupa di Jambi mengungkapkan, ayahnya dan beberapa orang temannya awal 1940-an datang ke Jambi. Dari Maninjau di Sumatera Barat, mereka menghiliri Batang Tebo dan masuk ke Batanghari. Tujuannya untuk bekerja di perusahaan minyak Jambi yang ada di Kenali Asam. (jambi.antaranews.com, 31 Oktober 2012).

Di Jambi, ada sejumlah pejabat Pemrov Jambi dan Pemkab Batanghari yang orang tuanya berasal dari Minangkabau. Orang tuanya bekerja NIAM dan pensiun di Pertamina. Meski berasal dari Minangkabau, Palembang dan daerah lainnya, namun sudah

kelahiran Jambi. Mereka tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau atau Palembang, tetapi sudah orang Jambi. Mereka pernah merasakan suka dukanya menjadi anak pegawai NIAM. (Yunizar, wawancara 25 Februari 2020). Yunizar orang tuanya berasal dari Matur (Agam) dan Solok.

Selain bekerja di pengeboran minyak, bengkel ataupun bagian lapangan, ada juga penduduk pendatang yang bekerja di bidang kesehatan. NIAM membangun rumah sakit di Bajubang. Pegawai rumah sakit berasal dari sejumlah daerah, khususnya dari Minangkabau, Jawa, dan Palembang. (Hendra Dufa, wawancara 26 Februari 2020). Orang tua Hendra berasal dari Agam. Informasi dari Hendra, selain dirinya, ada sejumlah pejabat pemkab Batanghari yang orang tuanya pensiunan NIAM dan Pertamina asal Minangkabau.

Berkembangnya agama Katolik di Jambi tidak terlepas dari kehadiran orang Eropa yang bekerja di NV NIAM. Dalam beribadah, mereka membutuhkan tempat ibadah. Pada tahun 1909, jumlah pemeluk agama Katolik di Jambi baru 59 orang yang terdiri atas orang Eropa dan Tionghoa. Kehadiran perusahaan NIAM yang mengelola minyak di Jambi menyebabkan makin ramai datangnya pekerja orang Eropa. Pastor Henricus van Oort membangun gereja ST Teresia tahun 1932.

((<https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/>).

Jambi menjadi pos misi baru dalam Prefektur Apostolik Bengkulu secara resmi pada 16 Januari 1935. Van Oort menjadi pastor pertamanya. Pada saat itu, umat Katolik sudah berjumlah 177 orang, terdiri atas 127 orang Eropa dan 50 orang Pribumi serta Tionghoa. Selama tahun 1936, tercatat dalam buku baptis sebanyak 30 orang dipermandikan, selain 22 orang yang sudah dipermandikan tahun-tahun sebelumnya. Setahun kemudian, 13 orang dipermandikan, tahun 1938-1939 bertambah 20 orang.

(<https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/>. Diakses 25 April 2020).

Periode awal tahun 1922-1948, NV NIAM sebagai pemegang kontrak konsesi

minyak di Jambi belum fokus dalam pembangunan fasilitas pendidikan di Jambi. NIAM fokus pembangunan fasilitas dasar untuk keperluan pekerja, seperti air bersih, pergudangan, perumahan (bangsal), dan fasilitas olahraga. NIAM baru memulai pembangunan fasilitas pendidikan dan fasilitas mewah di Bajubang dan Kenali Asam mulai tahun 1950-an.

Usai penyerahan kedaulatan, pengelolaan perminyakan di Jambi bukan lagi ditangan PERMIRI. Pemerintah Republik Indonesia di bawah Presiden Soekarno menyerahkan pengelolaan minyak Jambi kepada NV NIAM. Perusahaan ini dianggap punya pengalaman panjang dan kinerjanya bagus dalam mengelola minyak Jambi. NV NIAM sejak 1 Januari 1959 berganti nama jadi Pertambangan Minyak Indonesia (Permindo). Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang (Perppu) Nomor 46 Tahun 1960 tentang Perubahan Nama dan Kedudukan Hukum, serta pemindahan NV NIAM. Permindo yang nantinya jadi cikal bakal Pertamina.

PENUTUP

Latar belakang adanya eksploitasi minyak di Jambi tidak terlepas dari penemuan minyak disekeliling daerah di Hindia Belanda sejak abad XIX. Belanda sudah mengincar minyak Jambi sejak abad XIX namun pengeboran pertama baru dilakukan tahun 1922. Hal ini disebabkan rumitnya proses administrasi kontrak dalam pengelolaan minyak di Jambi. Pemerintah Belanda menunjuk NV NIAM sebagai pengelola yang sahamnya dimiliki Pemerintah Belanda dan BPM.

Ada tiga pengelola minyak di Jambi periode 1922-1948. Tahun 1922-1942, minyak dikelola NV NIAM. Saat Jepang datang ke nusantara, pengelolaan minyak diambil. Jepang memperbaiki fasilitas minyak di Jambi yang dirusak Belanda. Usai Jepang hengkang, pejuang Indonesia dibawah bendera Perusahaan Minyak Republik Indonesia (Permiri) mengelola minyak Jambi. Dengan pengalaman seadanya dan permintaan untuk

keperluan perjuangan, minyak pesawat terbang (avtur) bisa diproduksi di kilang minyak Kenali Asam. Ini prestasi dan sumbangan Jambi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Ekonomi perminyakan pada awalnya merupakan entitas kolonial murni, yang dicirikan dengan pengerukan kekayaan secara total dan dibawa keluar dari daerah koloni untuk kepentingan pemerintah kolonial secara total. Hal ini juga berlaku di Jambi yang keberadaan minyak tidak memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Jambi.

Pengelolaan minyak di Jambi tidak memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Jambi. Kontribusi hasil minyak jauh lebih sedikit ketimbang dampak perkebunan karet yang sangat dirasakan oleh masyarakat Jambi. NV NIAM hanya membangun infrastruktur berupa jalan dan landasan bandara. Perusahaan hanya membangun fasilitas di kawasan perusahaan yang ada di Bajubang, Kenali Asam, dan Tempino.

Dampak lain kehadiran industri minyak di Jambi adalah penduduk Jambi yang heterogen akibat ramainya penduduk pendatang. Pekerja NV NIAM jarang penduduk lokal Jambi. Pekerja didatangkan dari Jawa dan datang dari Minangkabau dan Palembang, serta daerah lainnya. Situasi inilah yang nantinya berdampak di kemudian hari, Jambi yang multi etnik. Penduduk pendatang ke Jambi bekerja di bidang perminyakan selain di sektor perkebunan karet.

Kondisi ini terlihat dari data-data yang ada dalam *Jaarverslag over 1940 van de N.V. Nederlandsen-Indische Aardolie Maatschappij te 's-Gravenhage*. Para pekerja NV NIAM sebagian besar pekerja lokal dari luar Jambi dan sebagian kecil dari Eropa. Ini juga diperkuat data-data dari surat kabar terbitan tahun 1930-an tentang kondisi personil di perusahaan NV NIAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, Gusti. 2013. *Sungai & Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Basundoro, Purnawan. 2017. *Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi*

- Indonesia 1950-1960an. Surabaya: Airlangga University Press.
- Doeve, Francesco.2016. *Het Djambi- Conflict: Over Olie, Wederkerigheid en Gelijkwaardigheid*. Tesis Masterscriptie Political Culture, National Identities Universiteit Leiden.
- Harnawan, Tedy. Melihat Kembali sejarah Industri Minyak Zaman Kolonial. Dari <https://beritagar.id>, 28 Mei 2018. Diakses 1 April 2020, pukul 14.00 WIB.
- Kanumuyoso, Bondan.2018. *Pengetahuan dan Kuasa Kolonial: Jambi Abad 19 dalam Sejarah Indonesia*. Makalah dalam diskusi sejarah “Midden Sumatra Expeditie 1877-1979: Eksplorasi Sejarah Jambi yang digelar kajanglako.com, 4 Oktober 2018
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Liana, Ida Tanjung, 2019. *Palembang dan Plaju, Modernitas dan Dekolonisasi di Perkotaan Sumatra Selatan Abad ke 20*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ma’arif, Syamsul. 2014. *Kebijakan Perminyakan Nasional: dari Kendali Negara Menuju Kapitalisme Pasar*. *Jurnal Administrasi Negara*, Volume 3, Nomor 1, Sept-Des 2014, hal. 46-55.
- Moor, J.M De. 1923. *De Gemengde Onderneming In Hare Economische Beteekenis*. Disertasi Universitas Amsterdam.
- Parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/. Diakses 25 April 2020 pukul 14.00 WIB.
- Prihatna, Budi. 2018. *Sejarah awal Perminyakan Jambi* di kajanglako.com, 9 Februari 2018. Diakses 2 Maret 2020.
- Rahim, Arif.2017. *Jambi: Daerah Rantau Etnis Minangkabau* dalam *Dikdaya* Vol. 7, No 1 2017. Hal.94-110.
- Scholten, Elsbeth Locher. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial, Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Bana KITLV.
- Sudarno.2019. *Politik Kolonisasi Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, 1905-1942*. Yogyakarta: Dialog Pustaka, hal.114-115.
- Tideman, J dan Sigar. 1938. *Djambi*. Amsterdam: Koloniaal Instituut.
- [. \(https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/](https://www.parokiteresiajambi.com/sejarah-gereja/). Diakses 25 April 2020 pukul 14.00 WIB.
- Yuarsa, Feris. 2016. *Mohamad Isa, Pejuang Kemerdekaan yang Visioner*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin, dkk. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, Pusat penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud.

Arsip dan Surat Kabar

- Jaarverslag over 1940 van de N.V. Nederlandsen-Indische Aardolie Maatschappij te 's-Gravenhage*, hal.2
- De Tijd*, 26 Juli 1939
- Nieuwe Leidsche Courant*, 10 November 1935.
- De Sumatra Post*, 28 Oktober 1926
- De Standaard*, 18 November 1985.

Informan

- Hendra Dufa (56). 2020. Kabid Pariwisata Pemkab Batanghari. Anak pensiunan pegawai rumah sakit Pertamina di Bajubang. *Wawancara*, Jambi, 24 Februari 2020.
- Surakhman, Ali (45). 2020. Penggiat budaya. Mertuanya pensiunan Pertamina Jambi. *Wawancara*, Jambi, 3 Maret 2020.
- Yunizar (56). 2020. Pegawai Dinas Perhubungan Provinsi Jambi. Anak eks pegawai NIAM (Pertamina) Jambi. *Wawancara*, Jambi, 25 Februari 2020.